

STRESSOR PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA ETNIS PADA TAHAP: *LAUNCHING CHILDREN AND MOVING ON* DALAM SEBUAH PERNIKAHAN

Stevi Ayu Novita, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
ang.stevi@gmail.

Abstrak

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah *stressor* apa yang dihadapi oleh pasangan suami istri beda etnis, Indonesia-Belanda dan Korea, dalam tahap pernikahan *launching children and moving on*. Setiap perubahan dalam keluarga memberikan kontribusi perubahan dalam sistem keluarga; hal ini menimbulkan *stressor* pada keluarga dan digambarkan dalam model ABC-X Hill. Ditemukan jenis *stressor* yang dihadapi oleh pasangan suami istri beda etnis yaitu *stressor* vertikal, *family emotional patterns* dan *stressor* horisontal, *life cycle transition*.

Kata Kunci: *Type of Family, Launching Children and Moving On, Stressor, Studi Kasus*

Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah pasangan beda etnis, etnis Korea dan etnis Indonesia-Belanda yang mengikat hubungan mereka menjadi sebuah keluarga. Penelitian ini menekankan pada *stressor* yang dihadapi oleh pasangan suami istri ini pada sebuah tahap dalam pernikahan mereka yaitu tahap dimana orang tua melepas anak mereka dan berpindah (*launching children and moving on*), yang merupakan momen ketika pasangan ini melepas kedua anak mereka dan kembali hanya berdua saja menjalani kehidupan sehari-harinya. *Stressor* merupakan segala sesuatu yang berpotensi untuk membawa sebuah perubahan, karena perubahan memberikan sebuah tekanan kepada organisme (Sergin, 2005, p.208). Adapun penelitian ini melibatkan sepasang suami istri berbeda etnis yang telah menikah selama 30 tahun.

Orang Indonesia-Belanda berperan sebagai suami dan orang Korea berperan sebagai Istri. Orang Indonesia-Belanda ini lahir dan besar di Indonesia, lahir dari ayah orang Indonesia dan ibu orang Belanda. Kedua pasangan ini bertemu dan mengikat hubungan mereka dalam sebuah pernikahan ketika sama-sama mengenyam pendidikan studi lanjut di Jerman, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh pasangan ini selalu dilakukan dalam bahasa Jerman hingga saat ini. Sejak menikah pasangan ini berdomisili di Indonesia. Pasangan ini memiliki

dua orang putri yang kini keduanya sudah tidak tinggal bersama mereka lagi akibat pekerjaan dan pendidikan di luar kota, oleh karena itu kini keduanya kembali hanya tinggal berdua di sehari-harinya.

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena pasangan suami istri yang berbeda etnis ini dalam menghadapi tahap baru dalam kehidupan pernikahan mereka dengan *stressor* yang mereka hadapi saat ini. Menurut Galvin, K. M., setiap keluarga memiliki sistem masing-masing. Ketika individu berkumpul untuk membentuk sebuah hubungan, apa yang terbentuk adalah sesuatu yang lebih besar dan kompleks dibandingkan dengan penambahan individu; mereka membentuk sebuah sistem. Ketika individu tersebut membentuk sebuah keluarga, mereka juga akan membentuk sistem keluarga yang dibangun dalam pola interaksi mereka. Mengambil sebuah perspektif sistem memberikan pengertian yang berharga ke dalam pola komunikasi keluarga (Galvin, 2008, p.57). Sistem adalah seperangkat komponen yang berhubungan langsung antara satu dengan lainnya untuk membentuk suatu kesatuan. Oleh karena itu perubahan dalam satu bagian dari sistem akan memberikan dampak kepada semua bagian dalam sistem tersebut (p.58). Sistem yang telah dibentuk oleh sebuah keluarga ini akan mengalami perubahan kembali ketika anak-anak telah beranjak dewasa dan mulai meninggalkan rumah.

Dalam keluarga ini keduanya berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, suami berasal dari keluarga Indonesia-Belanda dengan dominan budaya Belanda dan Istri berasal dari keluarga Korea, keduanya dididik berdasarkan kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun dengan tidak menghiraukan perbedaan latar belakang mereka serta penerimaan mereka yang positif terhadap kebudayaan Jerman, tempat di mana mereka sama-sama mengenyam pendidikan, akhirnya mereka sepakat untuk menerapkan kebudayaan Jerman dalam sistem yang diterapkan di keluarga mereka.

Kini kedua anak dari pasangan ini sudah tidak lagi tinggal bersama dengan mereka. Sejak kedua anak mereka sudah tidak lagi tinggal bersama dengan pasangan suami dan istri ini komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak sangat jarang. Komunikasi yang terjadi biasanya dilakukan melalui telepon atau pesan singkat melalui telepon seluler dan sering kali berdasarkan inisiatif dari anak-anak sendiri, orang tua berusaha sebisa mungkin tidak menghubungi anak-anak mereka karena takut mengganggu kegiatan dan kesibukan mereka di sana. Untuk menjalani sistem baru yang harus dihadapi, pasangan suami istri beda etnis dengan ketidakberadaan anak mereka di rumah memerlukan adanya proses penyesuaian dalam sistem yang baru sehingga tidak timbul *stress*.

Jika keadaan ini dikaitkan dengan model *stress* keluarga (*model of family stress*) yang dikemukakan Hill (1949) yang dikutip oleh Sergin, C., dalam bukunya *Family Communication* (2005), pada model ABC-X (*The ABC-X Model*) menunjukkan bahwa ada empat faktor yang berkaitan satu dengan yang lainnya yang berteori untuk mendeskripsikan pengalaman dari *stress* keluarga (*family stress*). Faktor A merepresentasikan kejadian atau situasi yang dihadapi keluarga (*event or situation*). Faktor ini berinteraksi dengan faktor B yang merupakan

sumber daya yang di miliki keluarga (*family's resources*). Faktor A juga berinteraksi dengan faktor C, persepsi keluarga terhadap kejadian (*perception*). Secara kolektif faktor A, B, C memproduksi reaksi *stress* atau krisis yang mana disebut sebagai faktor X (p.210-211).

Adapun dengan menggunakan metode studi kasus, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apa stressor yang dihadapi pasangan suami istri beda etnis pada tahap: *launching children and moving on* dalam sebuah pernikahan?

Tinjauan Pustaka

Family Communication Theory

Littlejohn & Foss, dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2011) mengutip Fitzpatrick mengenai tipe keluarga dinilai dari bagaimana keluarga tersebut berkomunikasi. Berbagai macam skema yang ada menunjukkan beberapa tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya mengidentifikasi empat tipe: (1) konsensual; (2) pluralistik (3) protektif; dan (4) *laissez-faire* (tidak campur tangan). Setiap keluarga tersebut memiliki tipe orang tua tertentu, hal ini ditentukan berdasarkan bagaimana cara mereka menghabiskan ruang, waktu, dan energi dan tingkatan di mana mereka mengekspresikan perasaan mereka, kekuatan yang bersifat mendesak dan berbagi filosofi umum tentang pernikahan.

Tipe keluarga pertama adalah konsensual, tipe pertama ini tinggi dalam keduanya, percakapan dan kecocokan. Tipe keluarga konsensual punya banyak percakapan, tetapi penguasa dalam keluarga-lah - biasanya orang tua - membuat keputusan. Tipe keluarga ini mengalami ketegangan dalam menghargai komunikasi yang terbuka sembari juga menunjukkan adanya kekuasaan orang tua. Secara tipikal, orang tua mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian tetapi mereka yang membuat keputusan, kemudian mereka menjelaskan hal tersebut dilakukan untuk membantu anak untuk mengerti alasan dibalik sebuah keputusan.

Jika keluarga tinggi dalam komunikasi tetapi rendah dalam kecocokan, ini akan menunjukkan karakteristik dari tipe keluarga yang kedua, tipe pluralistik. Di sini akan ada banyak percakapan yang tak terbatas, tetapi setiap orang akan menentukan tindakan apa yang harus mereka ambil berdasarkan percakapan tersebut. Orang tua tidak merasa memerlukan kontrol atas anak; malah, setiap opini dievaluasi berdasarkan kegunaan, dan setiap anggota dalam keluarga bisa membuat keputusan.

Tipe keluarga yang ketiga adalah protektif. Jika keluarga tersebut cenderung rendah dalam percakapan tetapi tinggi dalam kecocokan, maka akan timbul ketaatan besar namun komunikasi yang sangat sedikit. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak mengerti mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan sesuatu hingga selesai, mereka tidak berhutang penjelasan kepada anak-anak mereka untuk keputusan mereka akan suatu hal.

Pada akhirnya tipe keluarga yang terakhir, jika rendah dalam percakapan dan juga kecocokan, maka tipe tersebut adalah *laissez-faire* (tidak campur tangan) - lepas tangan dan rendahnya keterlibatan. Anggota keluarga tipe ini sungguh-sungguh tidak terlibat banyak dalam apa yang anggota keluarga lainnya kerjakan, dan mereka tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakan hal tersebut (p.234-235).

Model of Family Stress

Model *stress* keluarga (*model of family stress*) yang dikemukakan Hill (1949) yang dikutip oleh Sergin, C., dalam bukunya *Family Communication* (2005), pada model ABC-X (*The ABC-X Model*) menunjukkan bahwa ada empat faktor yang berkaitan satu dengan yang lainnya yang berteorikan untuk mendeskripsikan pengalaman dari *stress* keluarga (*family stress*). Faktor A merepresentasikan kejadian atau situasi yang dihadapi keluarga (*event or situation*). Faktor ini berinteraksi dengan faktor B yang merupakan sumber daya yang dimiliki keluarga (*family's resources*). Faktor A juga berinteraksi dengan faktor C, persepsi keluarga terhadap kejadian (*perception*). Secara kolektif faktor A, B, C memproduksi reaksi *stress* atau krisis yang mana disebut sebagai faktor X (p.210-211).

Pada pasangan suami istri beda etnis ini faktor A, pada *event* atau peristiwa yang terjadi adalah tahap baru dalam pernikahan mereka yaitu, *launching children and moving on*, di mana keduanya kini kembali hanya tinggal berdua saja tanpa kehadiran anak-anak mereka yang telah meninggalkan rumah. Kemudian pada faktor B, *resources* atau sumber daya yang dimiliki oleh keluarga, bisa berupa sifat, kemampuan, dan kualitas dari masing-masing individu dalam keluarga serta sistem yang berlangsung dalam keluarga. Faktor C, adalah persepsi yang timbul dari pasangan beda etnis ini akan *event* atau peristiwa yang ada, dalam hal ini peristiwa di mana mereka melepas anak-anak mereka dan mulai berpindah untuk kembali lagi menjalani kehidupan pernikahan berdua.

Stressor dan Stress

Family stress adalah respon dari keluarga kepada *stressor*. *Stressor* mungkin berdampak untuk meningkatkan interaksi keluarga satu dengan lain. *Stress* dapat didefinisikan sebagai ketegangan atau kesulitan yang dirasakan oleh anggota keluarga, yang mengindikasikan bahwa perubahan itu diperlukan dalam hubungan dan lingkungan keluarga mereka (Galvin, 2008, p.299). *Stress* melibatkan respon psikologis kepada *stressor*-peristiwa atau situasi yang dilihat sebagai hal yang negatif ataupun positif. Sistem yang berada di bawah *stress* cenderung untuk jatuh ke dalam pola yang bisa diprediksi, setiap anggota di dalamnya mencoba untuk mengendalikan kekhawatiran (p.300).

Pada setiap tahap baru dalam pernikahan membutuhkan masa transisi dari tahap sebelumnya. Contohnya pada tahap *launching children and moving on*, Carter & McGoldrick, mengemukakan bahwa kunci penting dalam transisi proses emosional dalam tahap *launching children and moving on* adalah dalam menerima keluar dan masuknya anggota baru dalam sistem keluarga. Dalam bagan *stress* yang

dipaparkan oleh keduanya memunculkan bahwa ada *stressor* horisontal dan *stressor* vertikal. *Stressor* horisontal dan vertikal ini merupakan kelompok-kelompok peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sebuah keluarga yang mampu memicu kepada timbulnya *stress*.

Stressor vertikal termasuk keunikan pola dalam keluarga yang berelasi dan berfungsi kemudian ditransmisikan kepada generasi berikutnya, hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah kelakuan, nilai, ekspektasi, rahasia, aturan, dan tekanan sosial (Galvin, 2008, p.260). Sedangkan dalam alur horisontal, sistem yang terkait pada kekhawatiran yang dihasilkan dari *stressor* dalam keluarga yang berpindah sesuaikan dengan waktu yang ada- yang telah diprediksi, atau *stress* yang berkembang (*developmental*), peristiwa yang tidak diprediksi akan mengganggu siklus kehidupan, dan peristiwa bersejarah utama. Tekanan dalam peristiwa kehidupan saat ini berinteraksi satu dengan yang lainnya dan dengan *stressor* vertikal yang menyebabkan gangguan dalam sistem keluarga (Galvin, 2008, p.261).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Peneliti membagi penelitian ini ke dalam dua konteks, yaitu *type of family* dan jenis *stressor*. Dalam komunikasi keluarga dapat dilihat tipe komunikasi yang berjalan dalam keluarga ini, konsensual, pluralistik, protektif, atau *laissez-faire* (tidak campur tangan) (Littlejohn & Foss, 2011, p.234-235), serta konteks budaya yang mendominasi sistem dalam keluarga. Pada jenis *stressor*, peneliti melihat hal tersebut berdasarkan jenis *stressor* horisontal dan vertikal oleh Carter & McGoldrick kemudian menampilkannya dalam model of family stress yang mengaitkan unsur (A) kejadian atau peristiwa, (B) sumber daya yang dimiliki keluarga, (C) persepsi keluarga, dan faktor (X) tingkatan stress atau krisis.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah pasangan suami istri beda etnis, suami beretnis Indonesia-Belanda dan istri beretnis Korea. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *stressor* yang dihadapi pasangan suami istri beda etnis ini dalam tahap *launching children and moving on*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dalam pasangan suami dan istri berbeda etnis Indonesia-Belanda dan Korea. Peneliti menentukan pasangan suami istri beda etnis dalam penelitian karena telah memenuhi syarat yang diberikan oleh peneliti. Pasangan suami istri ini memiliki latar belakang etnis yang berbeda, suami yang beretnis Indonesia-Belanda dan istri yang beretnis Korea. Peneliti tertarik karena budaya yang lebih dominan digunakan dalam sistem yang berlangsung di keluarga ini adalah kebudayaan Jerman, yang bukan merupakan kebudayaan asli dari kedua informan. Syarat lain yang adalah pasangan yang kini tengah memasuki tahap *launching children and moving on* dalam pernikahan mereka, dimana kini keduanya kembali tinggal hanya berdua tanpa ada anak-anak di rumah. Peneliti

ingin melihat bagaimana pasangan ini menghadapi tahap baru dalam pernikahan mereka.

Analisis Data

Data yang telah peneliti dapatkan dan kumpulkan ini selanjutnya dianalisis berdasarkan kenyataan yang ada dan teori sebagai pengantarnya, kemudian semuanya akan dideskripsikan sesuai dengan jenis sumber datanya, sehingga menghasilkan sebuah pembahasan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview atau wawancara dan observasi langsung terhadap kedua informan yaitu pasangan beda etnis, suami beretnis Indonesia-Belanda dan istri beretnis Korea.

Temuan Data

Profil Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang pria yang merupakan orang beretnis Indonesia dan Belanda. Informan 1 berusia 64 tahun dan dalam penelitian ini berperan sebagai suami. Informan 1 berasal dari keluarga yang terdiri dari ayah beretnis Indonesia dan Belanda dan ibu beretnis Belanda. Sehari-hari sejak kecilnya, informan 1 menggunakan bahasa Belanda dan menjalankan kebudayaan Belanda di rumahnya, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam interaksi sehari-harinya di luar rumah, misalnya dengan teman-teman di sekolah. Informan 1 menghabiskan pendidikan formalnya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Surabaya. Pada perguruan tinggi ia mengambil jurusan teknik di sebuah universitas teknik yang cukup terkenal di Surabaya namun di tengah masa studinya itu informan 1 memutuskan untuk mendalami pendidikan teknik di Jerman.

Informan 1 bertemu dengan informan 2 pada saat sama-sama bersekolah di Jerman, keduanya tinggal dalam asrama mahasiswa yang sama sehingga memudahkan mereka lebih mengenal pribadi satu dengan lainnya hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengikat hubungan mereka dalam pernikahan yang mereka adakan di Jerman. Informan 1 sangat terbuka dengan kebudayaan Korea, bahkan makan Korea sangat diterima oleh lidah informan 1 hingga saat ini. Menunjukkan bahwa informan 1 sangat toleran dengan kebudayaan yang dimiliki oleh informan 2.

Sehari-harinya informan 1 bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga ketika anak-anak telah hadir dalam keluarga ini, informan 1 memercayakan informan 2 bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak di rumah. Namun jika apabila informan 2 secara tidak sadar menerapkan kebudayaan Korea yang ia alami pada masa kecilnya kepada anak-anaknya, informan 1 akan menegur dan mengingatkan informan 2.

Diusianya yang telah menginjak 64 tahun, kini informan 1 tidak lagi disibukkan oleh pekerjaan di kantor. Informan 1 bekerja dari pukul 08.30 WIB hingga pukul 15.30 WIB, dari hari Senin hingga hari Jumat. Dengan lebih banyaknya waktu yang dimiliki informan 1 untuk diluangkan dengan keluarga, informan 1 dan informan 2 memiliki waktu lebih untuk kembali berkomunikasi berdua di rumah.

Profil Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang beretnis Korea. Informan 2 berusia 60 tahun dan dalam penelitian ini berperan sebagai istri. Informan 2 besar dan lahir di Jeonju, Korea Selatan. Kedua orang tua informan 2 juga berasal dari etnis yang sama, yaitu Korea. Sehingga informan 2 hanya mengenal dan menjalankan kebudayaan Korea sehari-harinya. Informan 2 mulai tertarik mempelajari kebudayaan Jerman ketika di masa sekolah menengah atas, setiap siswa diwajibkan untuk mempelajari satu lagi bahasa asing selain bahasa Inggris, sehingga informan 2 memutuskan untuk mempelajari bahasa Jerman. Hingga akhirnya ketika berada di tahun keduanya di perguruan tinggi, informan 2 berhasil memperoleh beasiswa yang dibuka oleh sebuah yayasan yang dibentuk oleh gereja yang bekerja sama dengan sebuah yayasan pendidikan di Jerman untuk tingkat perguruan tinggi. Akhirnya informan 2 tanpa menyelesaikan pendidikan perguruan tingginya di Seoul, ia pun berangkat ke Jerman.

Perkenalan informan 2 dan informan 1 berawal ketika informan 2 ingin bertanya mengenai beasiswa yang diperuntukan bagi mahasiswa asing, melalui seorang teman informan 2 diperkenalkan kepada informan 1. Setelah keduanya menikah, mereka memutuskan untuk kembali ke Indonesia akibat tawaran pekerjaan yang telah diperoleh informan 1 sebagai suami, sehingga untuk mempersiapkan kedatangannya ke Indonesia informan 2 belajar bahasa Indonesia secara intensif selama satu bulan sampai akhirnya tiba di Indonesia.

Pada saat tinggal berdua, informan 2 cukup merasa kesepian saat ditinggal kerja oleh informan 1. Tidak adanya teman yang bisa diajak berbicara seperti saat di Jerman cukup mengganggu bagi informan 2, namun semuanya berubah ketika anak pertama lahir. Untuk mengisi waktu luang, informan 2 juga memberikan berbagai macam bimbingan belajar. Awalnya karena dimintai tolong oleh tetangga untuk mengajar anak-anak mereka, namun kini hal itu telah menjadi profesi sekaligus hiburan bagi informan 2 yang kini fokus memberikan bimbingan bahasa asing kepada orang Indonesia yang tertarik mempelajari bahasa Korea, dan terkadang membantu mahasiswa Jerman yang datang ke Indonesia mempelajari bahasa Jerman. Bagi informan 2, hal ini sangat menyenangkan, terutama karena dapat mengisi waktu luang dan bisa berinteraksi dengan orang banyak ketika kini anak-anak sudah tidak lagi tinggal di rumah.

Analisis dan Interpretasi

Type of Family

Dalam keluarga pasangan beda etnis ini, di mana suami beretnis Indonesia-Belanda dan istri beretnis Korea, mereka tidak menggunakan budaya asli mereka sebagai pedoman dalam sistem yang berjalan dalam keluarga mereka. Keduanya telah terpengaruh oleh kebudayaan Jerman yang mereka terima ketika melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di sana.

Jika keluarga ini cenderung mengarah kepada kebudayaan Korea yang menjadi kebudayaan asal dari istri, maka tipe keluarga yang akan terbentuk akan bersifat konsensual yang mengarah pada tipe protektif. Di mana pada keluarga tipe ini orang tua menjadi pengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga, termasuk dalam kehidupan anak-anak mereka. Sudah merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orang-orang dengan kebudayaan kultur tinggi untuk menaati perkataan orang tua mereka, karena itu dianggap sebagai bentuk penghormatan anak-anak terhadap orang tua yang telah membesarkan dan merawat mereka. Namun akibat jangka waktu tinggal di Jerman yang cukup lama serta dengan pendidikan yang diperoleh saat berkuliah di jurusan ilmu pendidikan, mengubah pandangan informan 2 yang berperan sebagai istri dalam keluarga beda etnis ini.

Sehingga ketika keduanya menikah dan membangun sebuah keluarga, maka kebudayaan yang mempengaruhi adalah kebudayaan Jerman. Orang-orang Jerman merupakan orang yang berkebudayaan konteks rendah, yang memberikan persamaan hak kepada setiap individu terlepas dari usia dan jenis kelamin mereka. Setiap orang diberikan hak yang setara satu dengan yang lainnya. Pada keluarga ini, mereka menerapkan hal tersebut kepada kedua anak mereka. Mereka memberikan anak-anak mereka kebebasan dalam memilih dan mengambil keputusan terhadap hampir setiap aspek dalam kehidupan mereka.

Disimpulkan pluralistik karena keluarga ini memberikan hak kepada setiap anggota keluarga untuk menyuarakan keinginan mereka, memutuskan dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil. Namun dikatakan masih sedikit mengarah kepada tipe konsensual dikarenakan adanya pembagian tugas yang jelas dalam keluarga yang tradisional pada umumnya, di mana suami bekerja dan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga sedang istri bertugas untuk mengurus rumah dan mendidik anak-anak. Walaupun informan 2 juga bekerja sebagai guru privat, namun pekerjaan tersebut hanya berupa sampingan dan hasil nafkah utama masih bersumber informan 1. Sehingga berdasarkan hal-hal tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa keluarga ini berada pada tipe pluralistik yang cenderung konsensual.

Jenis Stressor

Berdasarkan jenis *stressor* yang terbagi menjadi dua, yaitu vertikal dan horisontal di mana dikemukakan oleh Flow & McGoldrick menunjukkan bahwa berdasarkan

hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kedua informan, pasangan beda etnis ini pada *stressor* vertikal termasuk kepada *family emotional patterns* dan *stressor* horisontal termasuk kepada *stressor life cycle transition*, di mana hal ini menunjukkan bahwa ada *stressor* yang muncul pada masa transisi dalam tahap pernikahan pasangan ini.

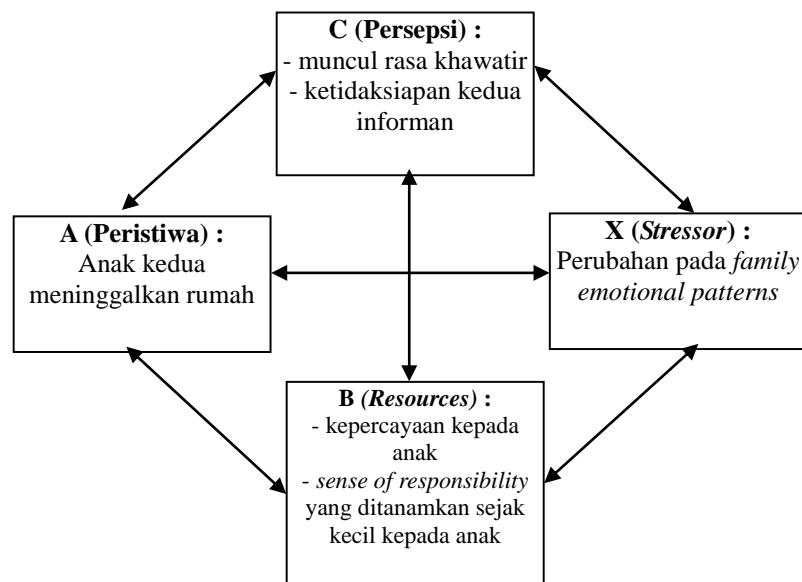
Pada *stressor* vertikal, *family emotional patterns* atau pola emosi keluarga, pasangan beda etnis ini menunjukkan adanya perubahan dalam emosi mereka ketika mulai menghadapi tahap *launching children* yang ditandai dengan anak kedua mereka meninggalkan rumah untuk pertama kali karena alasan pendidikan. Di mana pada awalnya peristiwa ini tidak dipersiapkan sebelumnya oleh kedua informan yang berperan sebagai ayah dan ibu dalam hal ini. Mereka menyadari bahwa anak-anak nantinya akan meninggalkan rumah dengan alasan tertentu, tetapi fakta bahwa anak kedua yang lebih dahulu meninggalkan rumah memberikan dampak terhadap masing-masing informan.

Informan 1 dan informan 2 memiliki dua orang putri yang usianya terpaut empat tahun. Pada awalnya informan 1 dan 2 berpikir bahwa kedua anaknya baru akan meninggalkan rumah se usai mereka menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, karena bagi keduanya pada usia itu anak-anak dianggap telah dewasa dan berhak menentukan pilihan mereka ke depannya. Namun perubahan yang tidak terduga terjadi ketika anak kedua yang baru saja lulus sekolah menengah atas yang malahan meninggalkan rumah terlebih dahulu karena ingin melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Akibat peristiwa tidak terduga tersebut, kedua informan harus menghadapi *stressor* vertikal pada *family emotional patterns*, di mana hal ini didasari oleh ketidaksiapan dari kedua informan menerima fakta bahwa anak kedua mereka yang pertama kali meninggalkan rumah.

Ketidaksiapan dirasakan oleh informan 2 yang berperan sebagai seorang ibu ditunjukkan dengan pernyataan bahwa pada tahun pertama keluarnya anak kedua mereka dari rumah membawa kesedihan dan kekhawatiran baginya. Informan 2 menjadi lebih sering menangis dan timbul rasa kesepian tanpa kehadiran anak kedua yang biasanya menjadi teman mengobrolnya.

Selain dirasakan oleh informan 2, peristiwa perginya anak kedua lebih dahulu dari rumah yang membawa perubahan dalam pola emosional ini juga dirasakan oleh informan 1. Di mana dalam kebiasaannya informan 1 selalu mendukung keputusan anak-anaknya, namun pada saat anak kedua berencana untuk melanjutkan pendidikan di luar kota, yang mengakibatkan perginya anak kedua lebih dahulu dari rumah dibandingkan dengan anak pertama, tanpa sadar menimbulkan perasaan yang tidak senang atas keputusan anak kedua bagi informan 1. Hal ini ditunjukkan pada saat informan 1 sempat berharap anak keduanya tidak lulus dalam ujian masuk di universitas yang diinginkan anaknya, yang menunjukkan bahwa ada rasa ketidaksiapan pada saat anak kedua meninggalkan rumah lebih awal dari perkiraan kedua informan.

Jika peristiwa perginya anak kedua ini dilihat dengan menggunakan model *stress ABC-X* dari Hill, maka pada bagian A, peristiwa yang terjadi adalah keluarnya anak kedua dari rumah lebih awal. Kemudian pada bagian B, *resources* atau sumber daya yang dimiliki oleh keluarga ini dapat diambil beberapa di antaranya ada rasa kepercayaan terhadap anak dan *sense of responsibility* yang ditanamkan kepada anak sejak mereka masih kecil, hal ini menunjukkan bahwa keluarga ini menerima keputusan anak berdasarkan tanggung jawab diri mereka sendiri atas pilihan yang mereka tentukan. Berikutnya pada bagian C, persepsi yang timbul adalah adanya rasa khawatir yang muncul atas kepergian anak kedua dari rumah yang dianggap masih terlalu kecil untuk meninggalkan rumah dan hal ini menunjukkan bahwa kedua informan masih belum siap untuk melepas anak kedua mereka lebih dahulu dibandingkan dengan anak pertama mereka. Pada akhirnya relasi antar setiap bagian itu menghasilkan *stressor* yang dihadapi oleh informan 1 dan informan 2 pada family emotional patterns mereka. Bila ditampilkan dalam bentuk bagan relasi antara A (peristiwa), B (*resources*), C (persepsi) dan X (*stress/krisis*) maka akan muncul hasil sebagai berikut:



Bagan 1 Model *Stressor* Anak Kedua
Sumber: Olahan Peneliti, 2013

Peristiwa anak kedua meninggalkan rumah lebih awal dibandingkan dengan anak pertama dari pasangan beda etnis ini yakni, informan 1 dan informan 2, menunjukkan bahwa *stressor* pertama yang dihadapi oleh pasangan ini pada tahap *launching children and moving on* adalah *stressor family emotional patterns* (pola emosi keluarga). Hal ini ditandai dengan munculnya rasa khawatir dan kesepian yang dialami oleh kedua informan.

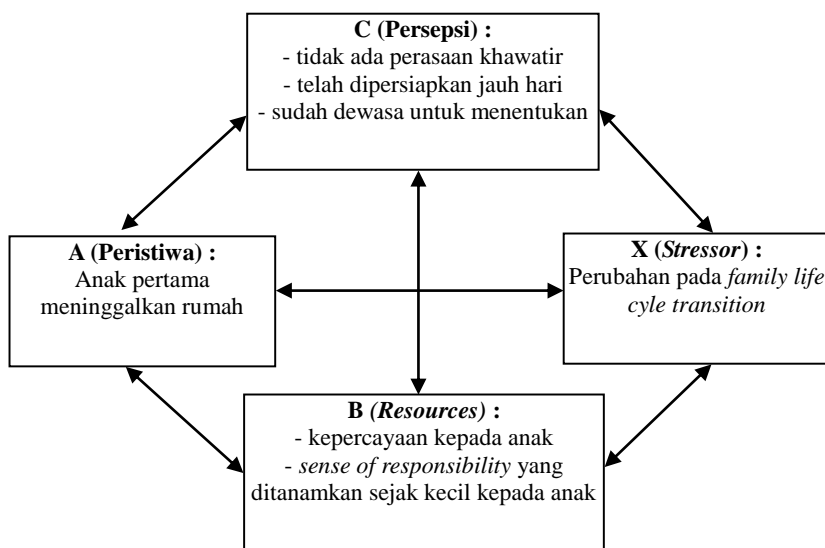
Dampak yang dirasakan oleh informan terhadap *stressor* berbeda-beda sesuai dengan jenis *stressor* yang mereka rasakan. Peristiwa ketidakberadaan anak-anak di rumah dengan alasan pendidikan dan pekerjaan membawa informan melalui masa transisi dalam kehidupan mereka, oleh karena itu *stressor* yang dihadapi oleh kedua informan pada *stressor* horisontal adalah *stressor life cycle transition*.

Stressor ini muncul ketika anak pertama juga pada akhirnya meninggalkan rumah atas alasan pendidikan lebih lanjut dan pekerjaan. Masa transisi atas siklus kehidupan ini ditandai dengan ketidakberadaan kedua anak dari informan 1 dan informan 2 yang mengakibatkan kini keduanya kembali hanya tinggal berdua setelah sekian lama. Sejak tahun 2008 keduanya kembali hanya tinggal berdua tanpa keberadaan anak-anak mereka di rumah, keduanya pun tidak punya waktu banyak untuk mengunjungi informan 1 dan informan 2 dikarenakan berbagai kesibukan yang mereka hadapi atas pendidikan dan pekerjaan.

Pada peristiwa perginya anak pertama meninggalkan rumah berbeda dengan peristiwa pada saat perginya anak kedua, hal ini ditunjukkan bahwa sudah tidak ada perasaan khawatir yang berlebihan ketika anak pertama meninggalkan rumah. Menurut penuturan kedua informan, tidak ada perubahan berarti yang muncul ketika anak pertama meninggalkan rumah dikarenakan beberapa tahun sebelum anak pertama akhirnya meninggalkan rumah demi melanjutkan pendidikan di Jakarta, dia telah sering tidak berada di rumah karena kesibukan yang dia lakukan di luar rumah.

Kepergian anak pertama dari rumah pada akhirnya tidak memberikan dampak yang berlebihan, karena usia anak pertama yang sudah dianggap jauh lebih matang dan dewasa apabila dibandingkan ketika anak kedua yang meninggalkan rumah sesuai pendidikan sekolah menengah atas sehingga kedua informan, informan 1 dan informan 2 tidak merasakan kesedihan dan tidak menunjukkan ketidaksiapan diwaktu anak pertama meninggalkan rumah.

Jika peristiwa perginya anak pertama ini dilihat dengan menggunakan model *stress ABC-X* dari Hill, maka pada bagian A, peristiwa yang terjadi adalah kepergian anak pertama, pasangan beda etnis ini mulai kembali hanya tinggal berdua. Kemudian pada bagian B, *resources* atau sumber daya yang dimiliki oleh keluarga ini dapat diambil beberapa di antaranya ada rasa kepercayaan terhadap anak dan *sense of responsibility* yang ditanamkan kepada anak sejak mereka masih kecil, hal ini menunjukkan bahwa keluarga ini menerima keputusan anak berdasarkan tanggung jawab diri mereka sendiri atas pilihan yang mereka tentukan. Berikutnya pada bagian C, persepsi yang timbul adalah tidak ada rasa khawatir berlebihan yang muncul atas kepergian anak pertama dari rumah yang dianggap usianya telah dewasa dan matang dibandingkan anak kedua dan hal ini menunjukkan bahwa kedua informan telah siap untuk melepas anak pertama mereka. Pada akhirnya relasi antar setiap bagian itu menghasilkan *stressor* yang dihadapi oleh informan 1 dan informan 2 pada *life cycle transition* mereka. Bila ditampilkan dalam bentuk bagan relasi antara A (peristiwa), B (*resources*), C (persepsi) dan X (*stress/krisis*) maka akan muncul hasil sebagai berikut:



Bagan 2 Model *Stressor* Anak Pertama
Sumber: Olahan Peneliti, 2013

Simpulan

Pertama, pasangan beda etnis di mana orang beretnis Indonesia-Belanda berperan sebagai suami dan orang beretnis Korea berperan sebagai istri ini membentuk tipe keluarga yang pluralistik namun cenderung ke konstekstual, akibat pengaruh kebudayaan Jerman yang menjadi kebudayaan dasar yang digunakan dalam sistem yang berlangsung dalam keluarga mereka, sehingga pasangan ini membiarkan kedua anak mereka untuk menentukan pilihan mereka sendiri terhadap aspek apapun dalam kehidupan mereka dan melatih mereka untuk selalu bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka tentukan sendiri.

Kemudian kesimpulan kedua adalah, pasangan suami istri beda etnis ini menghadapi dua *stressor* dalam tahap *launching children and moving on*, yaitu *stressor* vertikal pada *family emotional patterns* dan *stressor* horisontal pada *life cycle transition*. *Stressor* vertikal lebih cenderung terbentuk akibat perginya anak kedua dari pasangan ini lebih awal dari perkiraan mereka. Ketidaksiapan dalam menghadapi peristiwa ini menghasilkan *stressor family emotional patterns*. Sedangkan pada peristiwa perginya anak pertama yang mengawali masa transisi di mana pasangan ini kembali hanya tinggal berdua, sudah lebih dipersiapkan dengan lebih baik sehingga *stressor* yang dirasakan tidak menimbulkan *stress* atau krisis.

Pada penelitian berikutnya, mungkin dapat digali lagi jenis *stressor* yang berbeda yang dihadapi oleh pasangan suami istri dalam tahap-tahap pernikahan yang harus mereka lalui. Selain itu akan lebih baik lagi apabila pada penelitian selanjutnya berkesempatan untuk mengtriangulasikan penelitian kepada anak-anak dari informan yang diteliti.

Daftar Referensi

Galvin, K. M. (2008). Family communication: cohesion and change. Boston: Pearson Education, Inc

Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2011). Theories of human communication: tenth edition. USA: Waveland Press, Inc.

Sergin, C. (2005). Family communication. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher